



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
5-Jan-2022	15-Feb-2022	1 Juni 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v9i1.1456		

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Seni Melalui Revitalisasi Uswah Hasanah

Sahri Nova Yoga

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Aceh, Indonesia

E-mail: sahrinovayoga@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Metode pembelajaran sebagai pembentuk kepribadian dapat dilihat pada metode uswah hasanah. Uswah hasanah merupakan metode pembelajaran yang selalu digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan dan keefektifan modul dengan metode uswah hasanah melalui revitalisasi cerita rakyat lisan Aceh berbasis kesenian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Model yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model pengembangan 4D terdiri dari 4 tahapan utama yaitu: Define, Design, Develop dan Disseminate. Hasil analisis hasil validasi modul oleh dosen bahasa Indonesia menunjukkan rata-rata 3,92 termasuk dalam kategori sangat valid ($3,5 \leq V \leq 4$). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa modul yang telah dikembangkan peneliti layak untuk digunakan dan diujicobakan pada skala terbatas di lapangan. Efektifitas Modul dengan Metode Uswah Hasanah melalui Revitalisasi Seni Cerita Rakyat Lisan Berbasis Kesenian adalah melakukan uji coba terbatas pada Bahasa Indonesia Semester I

Kata kunci: revitalisasi, uswah hasanah, modul, cerita rakyat lisan aceh, berbasis kesenian

Abstract: The learning method as forming personality can be seen in the uswah hasanah method. Uswah hasanah is a learning method that is always used. The purpose of this study was to find out the development process and the effectiveness of the module with the uswah hasanah method through art-based Acehnese oral folklore revitalization. The method used in this research is research and development. The model used is the development of a 4-D model. The 4-D (Four D) development model is a learning device development model. The 4D development model consists of 4 main stages, namely: Define, Design, Develop and Disseminate. The results showed that the analysis of module validation results by Indonesian language lecturers showed an average of 3.92 which was included in the very valid category ($3.5 \leq V \leq 4$). Based on these data, it can be concluded that the module that has been developed by the researcher is suitable for use and tested on a limited scale in the field. The effectiveness of the Module using the Uswah Hasanah Method through the Revitalization of Art-Based Acehnese Oral Folklore is to conduct a limited trial on Semester I Indonesian

Keywords: revitalization, uswah hasanah, module, aceh oral folklore, art-based



PENDAHULUAN

Eksistensi lembaga pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan saat ini, sehingga peran lembaga formal dalam hal ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk menimba ilmu dan sebagai pembentukan kepribadian seseorang. Selain itu, lembaga pendidikan dapat mewakili peran lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Jadi, lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh besar dalam pengembangan kepribadian. Untuk menuju pendidikan yang berperadaban tinggi memerlukan berbagai komponen dalam proses pendidikan. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perencanaan yang disusun oleh tim penyusun yang ditunjuk, lalu dikembangkan oleh guru. Kurikulum didesain untuk memudahkan guru dalam pembelajaran. Menurut Sagala, kurikulum tidak hanya terbatas pada intra dan ekstrakurikulum saja, tetapi secara luas yang dapat membentuk pribadi anak dan belajar cara hidup dalam masyarakat¹.

Peran kurikulum dalam dunia pendidikan, apalagi kurikulum mempunyai beberapa komponen di dalamnya untuk mencapai target yang diinginkan. Salah satu komponen yang paling diutamakan adalah metode pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang ada saat ini, hanya dapat memberikan kemudahan dalam pemberian materi pembelajaran khususnya, Namun untuk pembentukan kepribadian belum dapat memberikan teladan yang baik. Mengapa demikian, hal tersebut dapat saja terlihat saat guru atau dosen mengajar. Mahasiswa belajar hanya fokus pada materi saja, tidak terlihat pembinaan kepribadian saat dosen mengajar. Oleh sebab itu, perlu adanya proses terintegrasi antara materi pembelajaran, akhlak/kepribadian dalam metode pembelajaran.

Metode pembelajaran sebagai pembentuk kepribadian dapat terlihat dalam metode uswah hasanah. Selama ini metode uswah hasanah sudah diaplikasikan dalam pembelajaran, namun hasil terapannya tidak tampak saat pembelajaran atau dalam komunikasi guru dan siswa. Siswa dan guru hanya fokus dalam materi pembelajaran. Sehingga siswa tidak mengalami suatu bentuk kepribadian keteladanan dalam diri saat belajar.

Pembelajaran yang diberikan selama ini hanya berbentuk penjelasan materi yang dipaparkan dalam Rencana Pelaksanaan Semester (RPS), namun mengenai keteladanan ataupun pembinaan karakter belum atau tidak tercantum dalam RPS. Hal tersebut menjadikan kurikulum menjadi kaku. Oleh sebab itu, penting adanya suatu wadah/sarana/media untuk menyikapi hal tersebut. Baik dari segi pembenahan kurikulum, RPS, media, strategi, metode pembelajaran, dan materi. Sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali, beliau mengatakan bahwa materi pembelajaran penting, metode lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting daripada keduanya.

Selama ini banyak metode yang sering digunakan dalam pembelajaran, namun metode tersebut tidak mempengaruhi sikap mahasiswa jika tidak langsung dengan keteladanan yang diberikan oleh pengajar. Oleh sebab itu, perlu diterapkan pembelajaran yang mengarah kepada keteladanan dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu modul dengan materi tentang pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter mahasiswa. Pembentukan Kepribadian siswa perlu adanya penyelesaian suatu masalah dalam penerapan metode uswah hasanah sebagai pilihan.

Keteladanan yang baik dalam Alquran dilekatkan kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana yang tertulis dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21. Kata uswatun hasanah

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 61.



dalam ayat di atas yang artinya teladan yang baik dapat dipahami bahwa teladan yang baik itu patut diteladani dari Rasulullah SAW yang merupakan guru terbaik umat. Dalam pendidikan islam, hal ini dijadikan salah satu metode dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya Uswah hasanah juga dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s, seperti dalam kandungan Alquran surat *al Mumtahanah* ayat 4 dan 6.

Keteladanan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini bisa dilakukan dengan mudah. Misalnya saja guru, seorang guru harus bisa memberi keteladanan bagi siswanya. Setiap ucapan dan tindakan guru akan dengan mudah ditiru siswanya. Selain itu apa saja yang diucapkan guru, siswa akan menurut dan meneladani. Keteladanan guru digunakan sebagai penguat proses pendidikan karakter siswa². Hal ini bertolak belakang dengan keteladanan yang diberikan orang tua. Fenomena probelmatika saat ini, terkadang apa yang diucapkan orang tua akan sulit ditiru dan diteladani anaknya, bahkan akan dengan mudah dibantah. Moral anak-anak muda saat ini menurun, apalagi pengaruh-pengaruh budaya luar yang mudah sekali merusak budaya adat daerah.

Kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh budaya yang ada di daerah atau istilahnya disebut budaya lokal. Misalnya saja folklor lisan. Biasanya pemanfaatan media pengembangan berupa folklor lisan dapat ditemui dalam bentuk modul pembelajaran, tetapi harus disesuaikan dengan materi pelajarannya. Folklor lisan yang berupa cerita rakyat bisa dengan mudah difahami. Cerita rakyat mengacu kenyataan sejarah dan sosial budaya. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan kesadaran bahwa daerah tersebut memiliki ragam cerita sejarahnya yang beragam. Pada akhirnya, melalui pendidikan peserta didik dapat memaknai dan memiliki kecerdasan secara utuh, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kepribadian³. Folklor lisan adalah sebuah tradisi yang disampaikan seutuhnya melalui lisan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Folklor lisan sering disebut dengan istilah tradisi lisan. Ciri yang sering ditemukan dalam folklor ini adalah, biasanya seorang pencerita (sumber) akan mengadakan suatu pertemuan langsung dengan pendengarnya, sehingga terjadilah sebuah bentuk pewarisan budaya yang bahkan terkadang diadakan juga pertukaran cerita dalam pertemuan tersebut. Folklor lisan Aceh terdapat dalam sastra daerah. Menurut Harun (2012:5) sastra dibagi ke dalam tiga ragam, yaitu ragam puisi, ragam prosa fiksi (haba jameuen), dan ragam prosa liris. Ragam puisi terdiri dari mantra atauneurajah (mantera), pantôn (pantun), h'iem (teka-teki), miseue (peribahasa), caé (syair), nalam (nadhah), dan seulaweut (shalawat). Sedangkan ragam prosa fiksi (haba jameuen) terdistribusi dongeng, mite, dan legenda. Dalam sastra Aceh, prosa fiksi dikenal dengan istilah haba. Ia dapat dibagi atas dongeng, mite, dan legenda.

Pemberdayaan folklor lisan sebagai salah satu pengembangan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan berbasis *STEAM* (*Science, Technology, Engineering, Arts, dan Mathematics*). Penerapan *STEAM* dapat mengintegrasikan sains, teknologi, pemukiman, seni, dan matematika, sehingga diharapkan dapat membentuk keilmuan yang komprehensif. Dalam penelitian ini, *STEAM* difokuskan pada bagian *arts* atau seni, yakni melalui folklor lisan. Folklor lisan merupakan sebagian hasil seni budaya

² Novia Wahyu, Margi Wahono, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter, Jurnal Untirta Civic Education Journal, Vol 2 No 1 April 2017, 49-60.

³ Sutaryanto dan Kartikasari. "Folklor dan Peranannya dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar". *Proceedings International Seminar FoE* (Faculty of Education), vol. 1, Mei 2016, 230-238.



rakyat yang perlu diperluas dan dikembangkan. Dengan Pembelajaran Folklor tersebut mahasiswa dapat belajar dalam membentuk kepribadian, menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai media pembelajaran untuk merevitalisasi folklor lisan dengan mengembangkan metode uswatun hasanah dalam proses pembelajaran.

METODE

Metode dalam penelitian menggunakan pengembangan. mModel pengembangan menggunakan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran)⁴. Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul pembelajaran dengan metode Uswah Hasanah melalui revitalisasi folklor lisan Aceh yang berbasis seni. Selanjutnya, peneliti akan menguji keefektifan dan kebermanfaatan produk tersebut.

Modul pembelajaran berdasarkan metode uswah hasanah dengan memasukkan unsur folklor Aceh serta berbasis seni. Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan model 4-D (*Four D Models*) menurut Thiagarajan. 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan diseminasi (*disseminate*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pembelajaran, tolak ukur keberhasilan terlihat pada fasilitas yang digunakan, misalnya modul. Modul termasuk dalam kelompok bahan ajar. Bahan ajar dibuat oleh pengajar. Esensi terpenting sebelum menyiapkan materi seorang pengajar harus punya pedoman seperti modul⁵. Hal ini memiliki tujuan untuk memudahkan penegjaar dalam memetakan materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Pengembangan modul yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pengembangan 4-D modifikasi Thiagarajan yang meliputi empat tahapan yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*dessiminate*). Tahapan-tahapan tersebut di atas, prosesnya dimulai dari analisis awal-akhir tujuannya supaya dosen bisa mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dialami mahasiswa. Pengembangan produk modul sesuai dengan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Analisis terhadap mahasiswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik mahasiswa melalui observasi. Kemudian analisis materi bertujuan untuk mengidentifikasi, merinci, serta menyusun materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa, sehingga dapat disesuaikan dengan media dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kurikulum KKNI.

Kelebihan menggunakan modul dalam pembelajaran adalah bisa memberi umpan balik, sehingga bisa mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran. Dalam modul terdapat tujuan yang jelas dalam materi, sehingga hal ini memberi kemudahan pengajar dalam menyampaikan materi. Modul bisa menjawab permasalahan, misalnya pembelajaran kurang menarik dan sebagainya.

⁴S. Thiagarajan. *Instructional Development for Teacher of Exxceptional Children* (Bloomington, 1974), 5.

⁵Lasmyati dan Idris Harta, Pengemabngan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP, Jurnal PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 9 Nomer 2 Desember 2014, 161-174



Tahap rancangan awal berupa menyelesaikan modul untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa dengan melakukan analisis terhadap tujuan pembelajaran. Analisis kevalidan dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu dengan cara menghitung rata-rata data penilaian dari validator ahli terhadap media modul yang dikembangkan pada semua aspek dalam pernyataan. Kemudian menghitung skor rata-rata total penilaian, selanjutnya membandingkan dengan kriteria penilaian. Berdasarkan hasil dari proses validasi dan uraian teori di atas, maka media pembelajaran berupa modul yang telah dikembangkan menunjukkan nilai rata-rata 3,45 yang masuk dalam kategori valid ($2,5 \leq V < 3,5$). Analisis hasil validasi modul oleh Dosen Bahasa Indonesia diperoleh dari nilai rata-rata kevalidan modul yaitu 3,92 yang masuk dalam kategori sangat valid ($3,5 \leq V \leq 4$). Berdasarkan hasil penilaian rata-rata yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa modul yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan diujicobakan di lapangan dengan skala terbatas.

Proses pengukuran keefektifan modul dilakukan dengan cara uji coba secara terbatas pada salah satu kelas ketika melakukan proses pembelajaran dengan membagikan angket kepada mahasiswa. Keefektifan pembelajaran pada tahap ini diperoleh data dari lembar angket yang diisi oleh mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar angket tersebut diisi sesuai dengan kegiatan yang telah berlangsung pada saat kegiatan pembelajaran dengan memberikan tanda ceklist pada kolom penilaian yang tersedia di angket. Hal ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas agar mahasiswa dapat mengamati aktivitas kegiatan dosen saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Data yang dihasilkan dihitung dari setiap aspek, rata-rata mahasiswa yang memberikan tanggapan 1 (kurang = 0%-25%) adalah 2,95% dari 17 mahasiswa, yang memberikan tanggapan 2 (cukup = 26%-50%) adalah 7,63% dari 17 mahasiswa, yang memberi tanggapan 3 (baik = 51%-75%) adalah 12,3% dari 17 mahasiswa, dan yang memberi tanggapan 4 (sangat baik = 76%-100%) adalah 77% dari 17 mahasiswa.

Dari hasil data tersebut di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran dengan menggunakan modul yang telah dikembangkan adalah sangat

KESIMPULAN

Pengembangan modul dengan Metode Uswah Hasanah melalui Revitalisasi Folklor Lisan h Berbasis Seni dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Prosesnya dimulai dari analisis awal-akhir, analisis terhadap mahasiswa, analisis materi yang disesuaikan dengan mendesain modul pembelajaran sesuai kurikulum KKNi, kemudian rancangan awal berupa menyelesaikan modul, kemudian menganalisis kevalidan dalam pengembangan modul dengan hasil validator ahli menunjukkan rata-rata 3,45 yang termasuk dalam kategori valid ($2,5 \leq V \leq 3,5$). Analisis hasil validasi modul oleh Dosen Bahasa Indonesia menunjukkan rata-rata 3,92 yang termasuk kategori sangat valid ($3,5 \leq V \leq 4$). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan diujicobakan dengan skala terbatas di lapangan.

Dari hasil data tersebut di atas, secara umum dapat dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran dengan menggunakan modul yang telah dikembangkan adalah sangat baik.



BIBLIOGRAFI

- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti, 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: KalamMulia, 2005.
- S. Thiagarajan. *Instructional Development for Teacher of Exxceptional Children*. Bloomington: Indiana University, 1974.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutaryanto dan Kartikasari. "Folklor dan Peranannya dalam Menumbuhkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar". *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, vol. 1, Mei 2016, hal. 230-238.